

## MENTAL HYGIENE

(Analisis Konstruksi Pendidikan Zakiah Daradjat)

Oleh: Salwati Salahuddin<sup>1</sup>

### ABSTRAK

*Pendidikan bertujuan untuk menciptakan manusia yang sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani bisa dicapai dengan pendidikan yang sehat pula. Konsep ini disebut mental hygiene yang bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa masyarakat. Konsep ini dikembangkan oleh Zakiah Daradjat, bagaimanakah konsep ini dikembangkan, sehingga menjadi bahan kajian dan bagaimana aplikasi konsep hygiene dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam.*

**Kata Kunci:** *Pendidikan, Mental Hygiene.*

#### A. Pendahuluan

Fitrah manusia merindukan kehidupan yang tenang dan sehat, baik jasmani maupun rohani. Kesehatan bukan hanya menyangkut badan, tetapi juga kesehatan mental. Kehidupan manusia harus menghadapi persaingan yang ketat, pertarungan yang sangat tajam, dan manusia tidak banyak waktu untuk merefleksikan eksistensi diri sehingga cenderung menimbulkan kelelahan jasmani dan mental.<sup>2</sup> Manusia yang mengalami gangguan kejiwaan, fitrahnya tidak berfungsi sehingga keperluan akan lingkungan dan sosial kemasyarakatan juga tidak diperlukan.

Manusia yang mampu menyesuaikan diri, sanggup menghadapi masalah-masalah dan keguncangan-keguncangan yang biasa terjadi, adanya keserasian fungsi-fungsi jiwa (tidak ada konflik) dan merasa bahwa dirinya berharga, berguna dan bahagia, serta dapat menggunakan potensi yang ada padanya seoptimal mungkin.<sup>3</sup> Untuk mengoptimalkan fungsi ketenangan jiwa manusia diperlukan ilmu kesehatan jiwa. Ilmu kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah ilmu yang mempelajari masalah kesehatan

---

<sup>1</sup>Alumni PGAN Banda Aceh tahun 1989 dan sarjana (S.1) Bahasa Arab tahun 1994. S.2 di selesaikan pada Pascasarjana Konsentrasi pendidikan UIN Ar-Raniry tahun 2008. Sekarang bekerja sebagai guru Bahasa Arab MAN I Banda Aceh.

<sup>2</sup>Ahmad Mubarak, *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*, Jakarta: Paramadina, (2000), hal. 13.

<sup>3</sup>Zakiah Daradjat, *Islami dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 9.

mental/jiwa, bertujuan mencegah timbulnya gangguan/penyakit mental dan gangguan emosi, dan berusaha mengurangi atau menyembuhkan penyakit mental, serta memajukan kesehatan jiwa masyarakat.<sup>4</sup>

Sedangkan Hasan Langgulung menyebutkan ilmu kesehatan mental adalah cabang dan psikologi mempunyai ruang lingkup dalam menguraikan, meramalkan dan mengendalikan tingkah laku manusia dalam kehidupan.<sup>5</sup> Ilmu kesehatan mental erat hubungannya dengan tekanan-tekanan bathin, konflik-konflik pribadi, yang terdapat pada diri manusia. Tekanan-tekanan bathin dan konflik-konflik pribadi itu sering mengganggu ketenangan hidup seseorang, dan kerap kali menjadi pusat bagi ketenangan hidup.

Kesehatan mental adalah keadaan jiwa yang menyebabkan seseorang merasa rela (ikhlas) dan tentram ketika ia melaksanakan akhlak yang mulia.<sup>6</sup> Ciri-ciri mental sehat adalah: *pertama* bebas dan ketegangan yang berlebihan, kesalahan yang banyak, penyelewengan yang besar, dan keguncangan-keguncangan nyata, karena ia tidak hasad, tidak dengki, tidak menipu, tidak berburuk sangka kepada orang. *Kedua*, sederhana dan dapat menyesuaikan diri dalam kehidupan masyarakat.<sup>7</sup>

Ciri-ciri di atas menunjukkan bahwa makna kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah terhindarnya orang dan gejala-gejala gangguan jiwa (*neuroses*) dan dari gejala-gejala jiwa (*psychoses*).<sup>8</sup> *Mental hygiene* juga menunjukkan bagaimana caranya orang memecahkan segenap keruwetan bathin yang ditimbulkan oleh macam-macam kesulitan hidup, serta berusaha mendapatkan kebersihan jiwa dalam pengertian tidak terganggu oleh macam-macam ketegangan, ketakutan dan konflik terbuka, serta konflik bathin.

Orang yang sehat mentalnya, tidak memiliki rasa tamak, sombong, rendah diri dan apatis, tapi ia menghargai orang lain dan percaya diri. Setiap tindakannya ditujukan untuk mencari kebahagiaan bersama, bukan kesenangan dirinya sendiri. Jika semua orang sehat mentalnya, tidak akan

---

<sup>4</sup>Kartini Kartono, *Hygiene Mental*, (Bandung: Masdar Mau), 2000), hal. 3.

<sup>5</sup>Hassan Langgulung, *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*, (Selangor: Pustaka Huda, 1983), hal. 5.

<sup>6</sup>Hassan Langgulung. *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), hal, 165.

<sup>7</sup>Hassan Langgulung. *Peralihan Paradigma...*, hal. 168-170.

<sup>8</sup>Zakiah Daradjat. *Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung. 1969), hal. 11.

ada penipuan, penyelewengan, pemerasan, pertentangan dan perkelahian dalam masyarakat, karena mereka menginginkan dan mengusahakan supaya semua orang dapat merasa bahagia, aman tentram, cinta mencintai dan tolong-menolong. Pengertian kesehatan mental (*mental hygiene*) secara intelegensi kultural yaitu kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan diri sendiri, dengan orang lain dan masyarakat serta lingkungan di mana ia hidup.<sup>9</sup>

Orang yang sehat mentalnya ialah orang yang dapat menguasai segala faktor dalam hidupnya, sehingga ia dapat menghindarkan tekanan-tekanan perasaan atau hal-hal yang membawa kepada frustrasi. Oleh karenanya setiap orang harus memanfaatkan segala potensi yang ada agar terhindar dan gangguan jiwa. ini menunjukkan bahwa kesehatan mental (*mental hygiene*) adalah pengetahuan dan perbuatan yang bertujuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan segala potensi, bakat dan pembawaan yang ada semaksimal mungkin, sehingga membawa kepada kebahagiaan dirinya dan orang lain serta terhindar dan gangguan-gangguan dan penyakit jiwa.<sup>10</sup>

Kesehatan mental (*mental hygiene*) sangat penting dalam kehidupan manusia maka manfaatnya adalah dapat menciptakan keharmonisan yang sungguh-sungguh antara fungsi-fungsi jiwa, serta mempunyai kesanggupan untuk menghadapi problem-problem yang biasa terjadi, mampu merasakan kebahagiaan dan yakin akan kemampuan dirinya).<sup>11</sup>

Membangun mental sehat memiliki strategi agar manusia tidak mengalami gangguan jiwa, di antaranya melalui pembinaan moral, pembinaan jiwa taqwa dan pendidikan. Pembinaan moral harus dilakukan sejak kecil melalui ajaran agama. Pendidikan agama mengajarkan nilai-nilai moral, keyakinan beragama, dan tata cara menjalankan agama agar tidak terjerumus kepada perbuatan yang melanggar keyakinannya, ketentraman dan rasa kedekatan dengan Tuhan.

Pendidikan merupakan unsur penting untuk membangun mental sehat, hal ini dapat dilakukan melalui pendidikan formal dan informal. Pendidikan adalah usaha atau proses dalam membina kualitas sumber daya manusia seutuhnya agar ia dapat melakukan perannya dalam kehidupan

---

<sup>9</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan hal...* 11.

<sup>10</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan ...*, hal. 12.

<sup>11</sup>Zakiah Daradjat, *Kesehatan ...*, hal. 13.

secara fungsional dan optimal.<sup>12</sup> Pendidikan berfungsi untuk menolong manusia agar dapat menunjukkan eksistensinya secara fungsional di tengah-tengah kehidupan, sekaligus menjaga manusia dan gangguan kejiwaan.

Pendidikan Islam adalah pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hati, rohani dan jasmani, akhlak dan keterampilan. Pendidikan Islam menyiapkan manusia untuk hidup baik dalam keadaan damai maupun perang, dan menyiapkan generasi untuk menghadapi masyarakat dengan segala kebaikan dan kejahatannya, manis pahitnya.<sup>13</sup>

Di dalam Islam pendidikan mempunyai kedudukan yang sangat tinggi<sup>14</sup> dan bertujuan: *Pertama*, mengarahkan manusia agar menjadi khalifah Tuhan di muka bumi dengan sebaik-baiknya. dengan melaksanakan tugas-tugas memakmurkan dan mengolah bumi sesuai dengan kehendak Tuhan. *Kedua*, mengarahkan manusia agar seluruh pelaksanaan tugas kehidupannya di muka bumi dilaksanakan dalam rangka beribadah kepada Allah sehingga tugas tersebut terasa ringan dilaksanakan. *Ketiga*, mengarahkan manusia agar berakhlak mulia, dan tidak menyalahgunakan fungsi kekhalifahannya. *Keempat*, membina dan mengarahkan potensi akal, jiwa dan badan, sehingga memiliki ilmu, akhlak, ketrampilan yang semua ini dapat digunakan untuk mendukung tugas pengabdian dan kekhalifahannya. *Kelima*, mengarahkan manusia agar dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>15</sup>

Tujuan pendidikan Islam di atas ternyata masih bersifat umum. Secara khusus pendidikan Islam bertujuan: pertama, tujuan pendidikan berkaitan dengan individu yang mencakup pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani. kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki untuk hidup di dunia dan di akhirat. Kedua, tujuan pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat. mencakup tingkah laku individu dalam masyarakat,

---

<sup>12</sup>Abudin Nata, *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000). hal. 290.

<sup>13</sup>Yusuf Al-Qardhawi, *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. terj. Bustami Gani dan Zainal Abidin Ahmad, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hal. 157.

<sup>14</sup>Para ahli tafsir menyebutkan bahwa al-Qur'ān merupakan sumber ilmu pengetahuan ini dibuktikan surat al-'Alaq ayat 1-5 Bacalah dengan nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia Telah menciptakan manusia dan segumpal darah, Bacalah karena Tuhanmu Yang paling Mulia, Yang mengajar dengan qalam, Dia mengajarkan kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.

<sup>15</sup>Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997. hal. 54.

serta memperkaya pengalaman bermasyarakat. Ketiga, tujuan pendidikan yang berkaitan dengan profesionalisme terutama pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, seni, profesi dan kegiatan masyarakat.<sup>16</sup>

Dalam penerapannya pendidikan Islam masih tertinggal dan menjadi problem bagi kesehatan mental manusia khususnya Indonesia<sup>17</sup> dikarenakan pertama, sifatnya masih dikhotomis, eksklusif dan parsial. Kedua, pendidikan masih dilaksanakan dalam bentuk otoritas kekuasaan, dengan pendekatan administrasi-birokrasi, sehingga penyelenggaraan pendidikan melalui kantor-kantor pemerintahan berdasarkan kemauan pemerintah bukan kebutuhan dan kemauan masyarakat. Dalam hal pendidikan agama didasarkan atas otoritas agama, bukan otoritas keilmuan. Sementara pendidikan agama yang ada di bawah otoritas agama itu hanya sedikit saja, yaitu hal-hal yang bersifat *qath'i*, dan bersifat doktrin semata.

*Ketiga*, pendidikan Islam masih diberikan dalam bentuk transfer seperti barang, padahal dalam Islam ilmu tidak ditunggu tapi dicari. Keempat, sistem pendidikan agama masih menjadikan siswa sebagai objek pendidikan sebagai penguat dan penerapan. *Kelima*, pendidikan masih diorientasikan pada politik bahkan negara. *Keenam*, pendidikan masih menggunakan konsep bahwa manusia itu hanya dilihat dan dimensi antropologis semata. *Ketujuh*, pendidikan masih terjebak dalam sistem sentralistik, birokratik sehingga adanya sekolah negeri dan swasta bahkan kurikulum dibuat dengan standar yang sama. *Kedelapan*, pendidikan masih berdasarkan pada kebenaran sebagai suatu yang diberikan oleh dogma yang bersumber dan atas, bukan kebenaran yang terungkap dan realita. *Kesembilan*, pendidikan masih terjebak pada ijazah dan gelar kesarjanaaan. Aspek legalitas dan status masih dijadikan sebagai tujuan. *Kesepuluh*, pendidikan masih dijadikan komoditi, padahal seharusnya pendidikan itu menjadi investasi untuk membuat amal lebih baik di masa mendatang.

Akibat dari kesalahan pendidikan di atas maka hasil yang dicapai tidak seperti yang diharapkan, ini disebabkan tidak ada keseimbangan antara ilmu pengetahuan dengan agama. Dengan demikian produk pendidikan yang dihasilkan: *pertama*, jika Tuhan itu ada harus dibuktikan dengan ilmiah, inilah manusia bertipe ateis sehingga segala tindakannya

---

<sup>16</sup>Mohammad al-Taomy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.), Hasan Langgulung, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 403.

<sup>17</sup>Mastuhu, *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 38-43.

tanpa akhlak. Kedua, Manusia tidak lebih dari sekedar sebuah mekanisme kimiawi yang sangat rumit, ini contoh manusia materialis yang fungsinya selalu mencari keuntungan tanpa mempedulikan alam dan manusia di sekitarnya.<sup>18</sup> Ketiga, manusia sekularisme yang dalam hidupnya terpisah dan agama Keempat manusia naturalis yang selalu beranggapan bahwa kehidupan berasal dari Tuhan, akan tetapi manusia tidak mampu menemukan proses keberadaan Tuhan. Jenis-jenis manusia di atas merupakan golongan yang mentalnya terganggu.

Pada sisi yang lain terganggunya kesehatan mental seseorang akibat implikasi *student oriented* (siswa sebagai pusat pembelajaran) yang tidak tersistem dengan baik sehingga menimbulkan maraknya tindakan kontra produktif pendidikan yang terjadi satu dasawarsa belakangan ini yang dilakukan oleh para peserta didik. Akibatnya terjadinya tawuran antar pelajar, narkoba, seks bebas di areal sekolah atau kampus dan berbagai kenakalan remaja lainnya, tidak ada penghormatan murid terhadap guru dan guru acuh tak acuh kepada murid.<sup>19</sup>

Untuk menuju mental sehat (*mental hygiene*) berdasarkan tantangan di atas maka, tujuan pendidikan Zakiah Daradjat, berpendapat bahwa pendidikan Islam mencakup pendidikan fisik, akal, agama (aqidah dan syariah), akhlak, kejiwaan, rasa keindahan dan sosial kemasyarakatan.<sup>20</sup> Pendidikan menentukan hari depan seseorang: apakah Ia akan bahagia atau menderita, apakah ia akan menjadi orang baik, atautkah akan menjadi sampah masyarakat. Pendidikan juga menentukan orang cinta tanah air atau pengkhianat bangsa dan negara.

Ringkasnya tujuan pendidikan Islam Zakiah Daradjat adalah membimbing dan membentuk manusia menjadi hamba Allah yang shaleh, tegas imannya, taat beribadah, berakhlak terpuji. Bahkan keseluruhan gerak dalam hidup setiap muslim, mulai dari perbuatan, perkataan dan tindakan apapun yang dilakukannya dengan fiat mencapai ridha Allah, memenuhi segala perintah-Nya. dan menjauhi segala larangan-Nya, adalah ibadah. Maka untuk melaksanakan semua tugas kehidupan itu. baik bersifat pribadi

---

<sup>18</sup>Nasim Butt, *Sains dan Masyarakat Islam*. Terj. Misdar Hilmy (Jakarta Pustaka Hidayah, 1996), hal. 136.

<sup>19</sup>Syaukani HR. *Tilik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggungjawab Pemerintah, Pendidikan, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*, (Jakarta: Nuansa Madani, 2002), hal. 41.

<sup>20</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hal. 1.

maupun sosial, perlu dipelajari dan dituntun dengan iman dan akhlak terpuji. Dengan demikian identitas muslim akan tampak dalam semua aspek kehidupannya.<sup>21</sup> Tujuan pendidikan Islam Zakiah Daradjat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam Al-Qabisi, yaitu mengetahui ajaran Islam baik secara ilmiah maupun alamiyah yang prinsipnya bertujuan keagamaan dan keduniaan.<sup>22</sup>

## **B. Konstruksi Pendidikan Islam Zakiah Daradjat**

Konsep pendidikan Islam mencakup kehidupan manusia seutuhnya, tidak hanya memperhatikan segi akidah, tetapi juga segi ibadah dan akhlak. Penjabaran pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat adalah:

1. Pendidikan Islam mencakup semua dimensi manusia sebagaimana ditentukan oleh Islam.
2. Pendidikan Islam menjangkau kehidupan di dunia dan kehidupan akhirat secara seimbang.
3. Pendidikan Islam memperhatikan manusia dalam semua gerak kegiatannya, serta mengembangkan padanya daya hubungan dengan orang lain.
4. Pendidikan Islam berlanjut sepanjang hayat, mulai dan manusia sebagai janin dalam kandungan ibunya, sampai kepada berakhirnya hidup di dunia ini.
5. Kurikulum pendidikan Islam, akan menghasilkan manusia yang memperoleh hak di dunia dan hak di akhirat.<sup>23</sup>

### **a. Pendidikan Fisik**

Pendidikan adalah perbuatan (hal, cara) mendidik berupa latihan-latihan baik jasmani (raga) maupun rohani (batin).<sup>24</sup> Pengertian ini istilah bahasa yang merupakan proses dengan tujuan mendidik manusia menjadi manusia paripurna. Pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan murid-murid agar memiliki sikap hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan,

---

<sup>21</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah...* hal. 40.

<sup>22</sup>Ali al-Jumbulati, *Dirasatul Muqaaranalun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*, Terj. Arifin, Perbandingan Pendidikan Islam. (Jakarta: Rineka Cipta. 1994). hal. 37.

<sup>23</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Islam ....* hal. 35.

<sup>24</sup>W J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai] Pustaka, 1991), hal. 250.

terutama nilai spiritual dan kesehatan fisik yang sesuai dengan ajaran Islam.<sup>25</sup>

Khususnya dalam Islam pendidikan tidak hanya terdiri dari aspek rohani saja, melainkan juga mencakup aspek jasmani. Istilah pendidikan jasmani (physical education), namun pendidikan ini bukan disiplin ilmu melainkan mata pelajaran atau bidang studi yang diajarkan di lembaga pendidikan. Proses pendidikan ini termasuk kegiatan belajar mengajar untuk melatih diri dalam merangsang potensi diri.<sup>26</sup> Melalui program pendidikan jasmani yang teratur, terencana, terarah dan terbimbing, diharapkan dapat dicapai seperangkat tujuan yang meliputi pembentukan dan pembinaan sera kesehatan bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani dengan aspek intelektual emosional, sosial, dan moral spiritual.<sup>27</sup>

Dari pendidikan jasmani dapat diperoleh pengalaman belajar yang bersifat mendidik antara lain: pertama, pembentukan gerak yaitu memenuhi keinginan untuk bergerak. Menghayati ruang, waktu dan bentuk termasuk perasaan dalam mengenal diri sendiri. Memiliki keyakinan gerak dan perasaan sikap (kinestik) dengan memperkaya kemampuan gerak.

*Kedua*, pembentukan prestasi dengan mengembangkan kemampuan kerja optimal melalui pengajaran ketangkasan. Di samping belajar mengarahkan diri untuk mencapai prestasi seperti pembinaan kemauan, konsentrasi, dan keuletan. Menguasai emosi juga sebagai proses pembentukan prestasi dengan belajar mengenal keterbatasan dan kemampuan diri. Bahkan membentuk sikap yang tepat terhadap nilai yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari merupakan pembentukan prestasi dalam pendidikan fisik.

*Ketiga*, pembentukan sosial yang meliputi mengakui dan menerima peraturan dan norma bersama belajar bekerja sama, menerima pimpinan dan memimpin juga bagian dan bentuk sosial yang dihasilkan dan proses belajar mengajar pendidikan fisik. Belajar bertanggungjawab, berkobar dan memberikan pertolongan adalah pembentukan sosial yang dapat diambil dan pendidikan fisik.

---

<sup>25</sup>Ali al-Asraf, *Krisis Pendidikan Islam*, (Jakarta: Risalah, 1986). hal. 1.

<sup>26</sup>Imam Hidayat, dkk., *Manusia dan Olahraga*, (Bandung: IKIP FPOK. 1992). hal. 6.

<sup>27</sup>Imam Hidayat, dkk., *Manusia...* hal. 7.

Mengembangkan pengakuan terhadap orang lain sebagai diri pribadi dan rasa hidup bermasyarakat adalah bagian yang diajarkan dalam pendidikan fisik secara praktis. Mengetahui dan menguasai bentuk kegiatan mengisi waktu luang secara aktif salah satu proses pembentukan sosial yang dikembangkan dalam pendidikan fisik.

*Keempat*, pertumbuhan adalah proses pengalaman belajar dan pendidikan fisik dengan tujuan meningkatkan syarat untuk mampu melakukan gerak dengan baik dan berprestasi secara optimal. Sedangkan meningkatkan kesehatan atau kesegaran jasmani, termasuk kemampuan bertanggungjawab terhadap kesehatan diri sendiri dan kebiasaan hidup sehat.

Kesehatan fisik merupakan dasar pokok untuk mendapatkan kemajuan dan kebahagiaan manusia. Ada empat kategori kesehatan fisik, yaitu: *Pertama*, kesehatan fisik. *Kedua*, kekuatan fisik. *Ketiga*, keindahan fisik, dan *keempat* panjang umur. *Keempat* kategori di atas memiliki hubungan erat dengan rohani manusia bahkan saling memberi pengaruh timbal balik dalam kehidupan manusia.<sup>28</sup>

Tujuan pendidikan fisik adalah untuk mengadakan keselarasan antara jiwa dan raga, antara jasmani dan rohani, sehingga menjadi sarana untuk mencapai maksud manusia dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban agama.<sup>29</sup> Pendidikan fisik dalam penerapannya disebut dengan pendidikan kesehatan jasmani atau olah raga. Pendidikan ini diatur dengan kurikulum yang spesifik “pada bagian waktu siang hari, hendaknya anak-anak dibiasakan untuk berjalan-jalan, bergerak badan dari latihan olah raga, agar tidak terbiasa dikuasai sifat malas.<sup>30</sup>

Adapun yang dimaksud dengan berjalan, bergerak dan berolahraga adalah melatih fungsi-fungsi jasmaniah, yaitu bertambahnya kekuatan otot, tulang, urat daging dan lain-lain sehingga badan terasa aktif dan dinamis. mempertinggi koordinasi dan kesehatan jasmaniah. Anak-anak menjadi suka bermain, bergerak dan bekerja di sepanjang hari tanpa cepat merasa lelah, tidak jemu-jemu berjalan dan berlari sehingga menjadi lincah.

---

<sup>28</sup> Abu Hamid al-Ghazali. *al-Manqizu Minadi Dlalal*. terj. Abdullah Nuh. (Jakarta: Tintamas, 1966). hal. 127.

<sup>29</sup> Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1990). hal. 126.

<sup>30</sup> Zainuddin, dkk. *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali...*, hal. 127.

Dengan demikian menunjukkan bahwa jasmani sehat sekaligus akalny sehat.<sup>31</sup>

Setiap anak memiliki kebutuhan untuk bergerak dan menggunakan tubuhnya secara bebas. Ia suka berlari-lari, melompat-lompat, memanjat-manjat dan melakukan aktivitas-aktivitas lainnya, bergerak merupakan naluri manusia yang terbawa sejak lahir. Bergerak juga sifat alamiah pada manusia, dan kebutuhan utama. Melalui kegiatan bergerak manusia dapat mencapai seperti: kepuasan, ketekunan, harga diri dan kegembiraan. Dengan kata lain pendidikan fisik merupakan kebutuhan untuk proses memanusiakan manusia. Tanpa pendidikan fisik manusia tidak lebih dan seperangkat unsur anatomik yang tergolong hewan primitif.

Ditinjau dari aspek kejiwaan, pendidikan fisik bermanfaat untuk: *Pertama*, perubahan sikap mental terutama sikap positif terhadap jiwa dan keterampilan manusia dalam kehidupan. *Kedua*, pendidikan fisik secara terencana, teratur dan terarah dapat membantu memperlancar proses penyesuaian diri dalam kelompok, mengembangkan sifat sosial yang diharapkan seperti kejujuran, sportivitas dan kepribadian yang dikehendaki masyarakat. *Ketiga*, perbaikan persepsi sensoris, karena ada kecenderungan bahwa kegiatan fisik dapat membantu orang, menjadi lebih peka terhadap lingkungan melalui pengembangan kecepatan dan ketajaman persepsi seperti: penglihatan, pendengaran, kesadaran kinetik dan daya reaksi.

*Keempat*, pembinaan perasaan sejahtera dan sehat. Kegiatan fisik memberikan peluang untuk meredakan ketegangan emosi, memperoleh kegembiraan dan mengimbangi pekerjaan sehari-hari yang lebih banyak bersifat pasif dan diam. Lebih jauh dapat dinyatakan bahwa kegiatan fisik yang lebih teratur dapat membantu perkembangan pribadi yang sehat dan meningkatkan kesehatan mental pada umumnya.

*Kelima*, peningkatan relaksasi yang lebih baik. Kegiatan fisik dapat meredakan tegangan pada otot-otot dan sekaligus meningkatkan reaksi motorik yang lebih efisien. Demikian juga stres dapat dihilangkan sehingga dapat meningkatkan relaksasi pada diri seseorang. *Keenam*, keringanan dalam masalah psikomotorik. Kegiatan fisik yang sistematis berpengaruh positif untuk mengatasi masalah psikosomatik misalnya kelelahan kronik, menopause dan *phobia*.

---

<sup>31</sup>Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali....* hal. 128.

*Keenam*, untuk memperoleh keterampilan yang memadai. Hal ini terlihat keterlibatan seseorang secara aktif dalam kegiatan olahraga akan meningkatkan kemampuan dan keterampilan. Keterampilan ini dapat membantu mengembangkan kemampuan bertindak secara cerdas dan cepat dalam menghadapi situasi tertentu seperti ancaman atau situasi yang memerlukan keputusan cepat.

Dari manfaat di atas maka pendidikan fisik adalah kebutuhan yang harus dipenuhi pendidikan terutama pendidikan Islam. karena pendidikan fisik dapat menjadi ajang pemenuhan kebutuhan psikologi manusia. Di samping itu pendidikan fisik memiliki hubungan erat dengan kepribadian sebab kepribadian manusia dipengaruhi oleh gerakan fisik seperti yang dipraktikkan di sekolah (olah raga).<sup>32</sup> Bermain adalah salah satu bentuk olah raga yang merupakan kebutuhan dasar manusia yang berasal dari dorongan bathin dan kebutuhan hidupnya, karena setiap anak sejak pertama kelahirannya telah tertanam dalam dirinya suatu hasrat untuk bermain, bergerak dan melatih jasmaninya.<sup>33</sup>

Ahli jiwa menggunakan permainan sebagai salah satu alat dalam merawat anak-anak yang mengalami gangguan jiwa kejiwaan, karena permainan itu lebih mendekati kewajaran anak-anak. Dalam bermain itu mereka dapat mengungkapkan pertentangan bathin, kecemasan dan ketakutannya. Dan dapat pula tersikap rahasia hubungan antara mereka dengan orang tua, saudara, teman dan orang-orang yang dekat pada mereka. Di samping itu mereka dapat pula mengungkapkan kesukaran-kesukaran itu dalam permainan.<sup>34</sup> Pada sisi lain permainan untuk menolong anak-anak yang mengalami penderitaan emosi, atau sebagai alat untuk

---

<sup>32</sup>Pelaksanaan olahraga dalam kehidupan sosial, maka olahraga ada tiga fungsi antara lain: pertama, sebagai fungsi katarsis yaitu tempat pelampiasan segala macam dorongan yang disebabkan oleh kondisi sosial yang menekan seperti, ketidakpuasan, kegelisahan, dan ketidakberdayaan masyarakat. Kedua sebagai fungsi pembelajaran sosial yaitu, melalui pengalaman yang baik dalam olahraga yaitu antara olahragawan dan penonton dapat meniru atau memperkuat sifat-sifat psikologis dan perilaku tertentu sebagai olahragawan dan penonton. Ketiga, olahraga sebagai fungsi simbol keunggulan kelompok, masyarakat atau bangsa. Lihat, Imam Hidayat, dkk, *Manusia dan Olahraga...*, hal. 43.

<sup>33</sup>Dalam pendidikan olah raga bermain diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberikan kesenangan maupun pengembangan imajinasi pada setiap individu, Lihat, Anggraeni Sudono, Sumber Belajar dari Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dini, (Jakarta: Grasindo, 2000), hal, 1.

<sup>34</sup>Zakiah Daradjat, *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 21.

menyingkapi alam bawah sadar (*unconsciousness*), pelega emosi dan penafsir kelakuan anak.

Pendidikan fisik harus mengandung pengalaman belajar yang bersifat mendidik. Pendidikan sama sekali tidak lengkap tanpa pendidikan fisik, karena pendidikan fisik merupakan bagian tak terpisahkan dan pendidikan keseluruhan. Pendidikan fisik bertujuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik untuk mengenal dirinya dan dunia sekitarnya guna meningkatkan kesehatan jasmani, rohani dan sosial. Pengalaman belajar dalam pendidikan fisik menyiapkan seseorang untuk siap menghadapi tugas dalam bekerja dan pengisian waktu Sasaran akhir pendidikan fisik adalah bimbingan untuk menguasai kewajiban sebagai manusia yang kreatif sebagai khalifah di permukaan bumi.

#### b. Pendidikan Akal

Akal manusia bersama sarana-sarannya yang bersangkutan terus menerus dengan alam raya fisis pada tingkat pengamatan, perenungan, percobaan dan penerapan. Manusia bebas untuk bertindak semauanya dengan syarat bahwa dia tetap pada al-Qur'an dan sunnah.<sup>35</sup>

Akal merupakan ciri keberadaan manusia, al-Qur'an menjelaskannya:

الَّذِينَ يَذْكُرُونَ اللَّهَ قِيَامًا وَقُعُودًا وَعَلَىٰ جُنُوبِهِمْ وَيَتَفَكَّرُونَ فِي خَلْقِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ  
رَبَّنَا مَا خَلَقْتَ هَذَا بَاطِلًا سُبْحَانَكَ فَقِنَا عَذَابَ النَّارِ [٣:١٩١]

Artinya: "Yaitu orang-orang yang mengingat Allah sambil berdiri atau duduk atau dalam keadaan berbaring dan mereka memikirkan tentang penciptaan langit dan bumi (seraya berkata): Ya Rabbana, tiadalah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia, Maha Suci Engkau, maka peliharalah kami dan siksa neraka (Q. S. Ali Imran: 191).

Dengan akal manusia dapat mengetahui tanda-tanda kebesaran Allah dan mengambil pelajaran daripadanya, firman Allah:

أَفَمَنْ يَعْلَمُ أَنَّمَا أُنزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ الْحَقُّ كَمَنْ هُوَ أَعْمَىٰ ۗ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ أُولُو الْأَلْبَابِ  
[١٣:١٩]

Artinya: "Yang telah menjadikan bagi kalian bumi sebagai hamparan dan yang telah menjadikan kalian di bumi itu jalan-jalan, dan menurunkan dan

---

<sup>35</sup>Ali al-Asraf, *Krisis Pendidikan Islam...*, hal. 64.

langit air hujan. Maka Kami tumbuhkan dengan air hujan itu, berjenis-jenis dan tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam. Makanlah dan gembalakanlah binatang-binatang kalian. Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda kekuasaan Allah bagi orang-orang yang berakal. (Q. S. Thaha: 53-54).

c. Pendidikan Jiwa

1) Pendidikan Agama

Zakiah Daradjat mendefinisikan pendidikan Islam, Pertama definisi yang bersifat praktis (amaliyah) yaitu pendidikan Islam adalah pembentukan kepribadian muslim. Dari segi ini Zakiah Daradjat melihat bahwa pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik segi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal shaleh. Oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan pendidikan amal.<sup>36</sup>

*Kedua*, definisi pendidikan berdasarkan istilah, yaitu usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar kelak setelah selesai pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikan sebagai pandangan hidup. Pendidikan agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam.<sup>37</sup>

*Ketiga*, pendidikan agama Islam menurut Komite Pembaharuan Pendidikan Nasional (KPPN), adalah bagian pendidikan yang amat yang berkenaan dengan aspek-aspek sikap nilai, antara lain akhlak dan keagamaan.<sup>38</sup> Oleh karena itu pendidikan agama menjadi tanggung jawab keluarga, masyarakat dan pemerintah. Untuk menjamin tercapainya tujuan pendidikan nasional, dalam pendidikan agama diperlukan (a). Paket-paket minimal bahan pendidikan agama dan masing-masing agama yang dianut dengan mempertimbangkan jiwa anak didik. (b). guru agama yang cukup dan memenuhi syarat. (c). prasarana dan sarana pendidikan agama yang cukup dan memenuhi syarat. (d). lingkungan yang mendorong tercapainya

---

<sup>36</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992), hal. 28.

<sup>37</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan ...*, hal. 86.

<sup>38</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI. Himpunan Peraturan Perundang-Undangan RI, PP No. 28 tahun 1990. (Jakarta: Sekretariat Jenderal Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1992), hal. 77.

tujuan pendidikan agama, di antaranya situasi sekolah, masyarakat dan peraturan perundang-undangan.<sup>39</sup>

*Keempat*, definisi agama Islam menurut Ditbinpaisun adalah suatu usaha bimbingan atau asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah sampai dan pendidikan dapat memahami apa yang terkandung dalam Islam secara keseluruhan, menghayati makna dan maksud serta tujuannya dan pada akhirnya dapat mengamalkan serta menjadikan ajaran-ajaran agama Islam yang telah dianut itu sebagai pandangan hidupnya sehingga dapat mendatangkan keselamatan dunia dan akhirat kelak.<sup>40</sup>

Dari keempat definisi di atas Zakiah Daradjat lebih fokus pada pendidikan Agama Islam, karena latar belakangnya sebagai pemeluk Islam yang taat, di samping tugasnya sebagai Direktur Pendidikan Agama Depag (1972) dan Direktur Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama (1977).<sup>41</sup> Tugas ini mengembangkan kurikulum pendidikan Agama Islam baik tingkat dasar maupun perguruan tinggi.

Adapun lingkup pengajaran Agama Islam mencakup seluruh kehidupan,<sup>42</sup> antara lain:

- a) Sekumpulan hukum yang dinamai ibadah. Dalam bidang ibadah ini dibicarakan thaharah, shalat, jenazah, syiam, zakat, haji, jihad, nadzar, sumpah, kurban, penyembelihan, perburuan, aqiqah, minuman, makanan dan lain-lain. Dalam pengajaran ibadah materi pokoknya meliputi muatan ilmu fiqh. Pelajaran ilmu fiqh membicarakan aspek ibadah itu sendiri seperti: bentuknya, macamnya, caranya, waktunya, hukumnya, fadilahnya. Meteri pokok ibadah adalah:
  - (1) *Thaharah* (bersuci) yang dibicarakan antara lain: masalah najis dan kotoran, *istinjak* dan menghilangkan najis dan kotoran, masalah *hadats* dan cara menyucikannya, masalah adab buang air (kecil dan besar) dan masalah wuduk dan mandi.
  - (2) Shalat yang dibicarakan adalah: caranya dan bacaannya, syarat, rukunnya, sunatnya dan membatalkannya, macamnya, waktunya.
- b) Sekumpulan hukum yang membicarakan masalah yang berhubungan dengan kekeluargaan, perorangan, warisan yang disebut *ahwalusy*

---

<sup>39</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan...*, hal. 87.

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992). hal. 88.

<sup>41</sup>Badri Yatim, dkk, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat, (Jakarta: Logos. 1999). hal. 59.

<sup>42</sup>Zakiah Daradjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984), hal. 48.

*syakhshiyah* atau *qanun 'Alah*. Dalam *qanun ailah* ini dibicarakan masalah nikah, *khulu' thalak*, *fasakh*, *li'an*, *ila'*, *zihar*, *rujuk*, *'iddah*, perwalian, pengampunan, *washiyat*, mawaris, penyusuan, pemeliharaan dan lainnya.

- c) Sekumpulan hukum yang membicarakan *muamalah madaniyah* (hukum yang dibuat untuk mengatur hubungan manusia dalam bidang kekayaan, harta benda, (*tasharruf*). Dalam bidang *muamalah madaniyah* ini dibicarakan masalah jual beli, sewa menyewa, hutang piutang, gadai, *shuf'ah*, *tasharruf*, salam (pesanan), pemindahan hak/kewajiban, hiwalah. perwalian, tanggungan, jaminan (*boroh* atau *dhaman*), *mudharabah* (perjanjian berdua laba dalam perniagaan), menentukan perikatan. Pinjam-meminjam barang, *wadi'ah* (titipan), *lughatan*, *ghasab*, *qismah*, *syarikah*, *kitabah*, *hibah*, *tabdir* (ibu anak), dan lain-lain.
- d) Sekumpulan hukum mengenai benda dan ekonomi (*mu'amalah maliyah*) yang mengatur hubungan kekayaan dengan masyarakat dan negara. Dalam bidang *mu'amalah maliyah* dibicarakan baitul mal, perbendaharaan negara, sumber-sumber pemasukannya, macam-macam kekayaan yang dimasukkan ke baitul mal, pedoman penggunaan kekayaan baitul mal dan lain-lain.
- e) Sekumpulan hukum yang disyariatkan untuk memelihara kehidupan manusia, agama, harta, keturunan, akal dan kehormatan. Bidang pembahasan ini dinamakan *'uqubat*. Dalam bidang *'uqubat* ini dibicarakan masalah *qishash* (pembalasan), *hudud*, *ta'zir*, *riddah*, hukum meminum arak, hukum zina, *qasaf*, peperangan, pemberontakan, perampokan, pencurian, dan lain-lain.
- f) Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan peradilan dan pengadilan untuk mewujudkan keadilan dalam masyarakat, yang disebut hukum *murafa'at* atau *mukhashamat*. Dalam bidang ini dibicarakan peradilan, pengadilan, hakim, qadhi, gugatan/dakwaan, pembuktian, saksi, sumpah dan lain-lain.
- g) Sekumpulan hukum yang berhubungan dengan masalah pemerintahan dan rakyat (tatanegara) yang disebut *ahkamud dusturiyah*. Dalam bidang ini dibicarakan masalah memilih kepala negara, hak *walitul amri*, hak rakyat dan kewajibannya. hak persamaan, demokrasi, hak permusyawaratan dan sebagainya.
- h) Sekumpulan hukum yang membicarakan hubungan internasional. yang disebut *ahkamud dualiyah*. Dalam bidang ini dibicarakan masalah

yang berhubungan dengan dunia internasional antara negara lain, antara Islam dan non Islam, masa perang dan damai antara negara, perjanjian, tawanan, gencatan senjata, pernyataan-pernyataan, kerja sama, perjanjian persahabatan, rampasan perang, pajak, upeti, cara-cara memperlakukan *ahluzzimmah* dan *ahlul ahdi* dan *ahlul harh* dan lain-lain.

## 2) Akhlak

Akhlak adalah sikap yang melahirkan perbuatan (perilaku, tingkah laku) yang baik.<sup>43</sup> Dalam Ensiklopedi Islam pengertian akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang daripadanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan dan penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik menurut pandangan akal dan syarak maka disebut akhlak yang baik. Sedangkan perbuatan yang timbul itu tidak baik disebut akhlak buruk. Karena itu syarat akhlak: Pertama, dilakukan berulang-ulang. Kedua, timbul dengan sendirinya tanpa paksaan.<sup>44</sup>

Akhlak adalah suatu istilah tentang bentuk bathin yang tertanam dalam jiwa seseorang yang mendorong ia berbuat baik.<sup>45</sup> Namun demikian akhlak secara umum terdiri dari akhlak deskriptif dan akhlak normatif<sup>46</sup> yang keduanya saling terkait. Pendidikan Akhlak atau moral ada tiga: *Pertama*, pendidikan moral dalam rumah tangga. Rumah tangga adalah tempat berkumpulnya keluarga. Keluarga merupakan masyarakat alamiah yang pergaulan di antara anggotanya bersifat khas.<sup>47</sup> Dalam lingkungan ini terletak dasar-dasar pendidikan. Di sini pendidikan berlangsung dengan sendirinya sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku di dalamnya, artinya tanpa harus diumumkan atau ditulis terlebih dahulu agar diketahui

---

<sup>43</sup>Rachmad Djatmika, *Sistem Ethika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islam. 1987), hal, 25.

<sup>44</sup>Hafizh Dasuki, dkk, *Ensiklopedia Islam*, Jilid I (Jakarta: Ichtisar Baru Van Hoeve, 1993). hal. 102.

<sup>45</sup>Zakiah Daradjat. *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1984), hal. 53.

<sup>46</sup>Yaitu berusaha meneropong secara kritis dan rasional sikap dan pola perilaku manusia. Akhlak deskriptif berbicara mengenai fakta apa adanya. seperti penghayatan nilai dalam masyarakat. Fran Magnis Suseno, *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, (Yogyakarta: Kanisius, 1987), hal. 23.

<sup>47</sup>Keluarga adalah persekutuan hidup berdasarkan perkawinan yang satu terdiri dari suami istri selaku orang tua bagi anak. Khususnya dalam pembinaan keluarga sejahtera, prinsip-prinsip akhlak perlu ditegakkan dengan melaksanakan kewajiban-kewajiban moral yang menjadi kemestian bagi orang tua. Dalam hubungan ini kewajiban merupakan hak yang harus dijalankan suami kepada istri, anak atau sebaliknya.

dan diikuti oleh seluruh anggota keluarga. Di sin letak pengalaman melalui rasa kasih sayang dan penuh kecintaan, kebutuhan akan kebawaan dan nilai-nilai kepatuhan. Justru karena pergaulan yang demikian itu berlangsung dalam hubungan yang bersifat pribadi dan wajar, maka penghayatan terhadapnya mempunyai arti yang amat penting.<sup>48</sup>

Pendidikan moral yang baik terdapat dalam agama karena nilai moral yang dapat dipatuhi dengan suka rela, tanpa ada paksaan dan luar, hanya dan kesadaran sendiri, datangnya dan keyakinan beragama. Karena itu pendidikan agama perlu dilaksanakan dalam rumah tangga. Orang tua harus memperhatikan pendidikan moral serta tingkah laku anak-anaknya dan orang tualah yang menjadi dasar pembinaan mental dan moral anak.<sup>49</sup> Pendidikan dan perlakuan orang tua terhadap anaknya hendaknya menjamin segala kebutuhannya, baik fisik maupun psikis dan sosial, sehingga anak merasa aman tentram dan hidup tenang tanpa kekecewaan. Pada hakekatnya tanggung jawab pendidikan Islam yang menjadi tugas orang tua<sup>50</sup> adalah:

- a) Memelihara dan membesarkan anak. ini adalah bentuk yang paling sederhana dan tanggung jawab setiap orang tua dan merupakan dorongan alami untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia. Akhlak ini menunjukkan bahwa menjaga keselamatan dimulai sejak dalam kandungan ibunya, anak memerlukan perhatian sehingga anak dapat berkembang dengan baik.
- b) Melindungi dan menjamin keselamatan, baik jasmani maupun rohaniah, dan berbagai gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dan tujuan hidup yang sesuai dengan falsafah hidup dan agama yang dianutnya.
- c) Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin.
- d) Membahagiakan anak, baik dunia maupun akhirat, sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Kedua, pendidikan moral dalam sekolah. Sekolah merupakan lapangan sosial bagi anak untuk pertumbuhan mental, moral, sosial dan

---

<sup>48</sup>Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1992). hal. 66.

<sup>49</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1977), hal. 20.

<sup>50</sup>Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 38.

segala aspek kepribadian dapat tumbuh dan berkembang dengan baik. Di sekolah pendidikan agama harus diajarkan secara intensif untuk mengembangkan pendidikan moral dan rumah tangga. Dalam pengembangan moral supaya sekolah dan lembaga pendidikan dibersihkan dan tenaga yang kurang baik moralnya dan kurang mempunyai keyakinan beragama, serta diusahakan menutup segala kemungkinan penyelewengan.<sup>51</sup>

Sekolah harus dapat memberikan bimbingan dalam pengisian waktu luang untuk anak, dengan menggerakkannya kepada aktivitas yang menyenangkan tapi tidak merusak dan tidak berlawanan dengan agama. Dalam memberikan pelajaran kesenian, olah raga dan rekreasi bagi anak didik, haruslah mengindahkan peraturan moral dan nilai agama, sehingga dalam pelaksanaan pelajaran tersebut baik teori maupun praktiknya dapat memelihara moral dan kesehatan anak didik.<sup>52</sup>

Di tiap-tiap sekolah sedapat mungkin harus ada satu kantor atau biro bimbingan dan penyuluhan, yang akan menampung dan memberikan tuntutan khusus bagi anak yang akan membutuhkannya. Kantor tersebut bertugas menolong anak-anak yang memiliki gejala yang akan membawa kepada kerusakan moral, dan jika perawatan yang intensif diperlukan.

*Ketiga*, Pendidikan moral dalam masyarakat. Pendidikan moral dalam masyarakat bertujuan mengusahakan supaya masyarakat, termasuk pemimpin dan penguasanya menyadari betapa pentingnya masalah pendidikan anak, terutama pendidikan agama, karena pendidikan moral tanpa agama, akan kurang berarti sebab nilai moral yang lengkap dan dapat betul-betul dilaksanakan adalah melalui didikan agama.<sup>53</sup>

Pendidikan moral dalam masyarakat terwujud dengan mengintensifkan pendidikan agama, baik anak maupun orang tua, karena keyakinan beragama yang didasarkan atas pengertian dan pengalaman yang sungguh-sungguh, akan dapat menjaga merosotnya moral dan menjamin ketentraman dan ketenangan jiwa.<sup>54</sup> Pendidikan moral dalam masyarakat juga mampu meredam pertentangan antar golongan masyarakat yang akibatnya dapat menenangkan mental masyarakat itu sendiri.

---

<sup>51</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama...*, hal. 21.

<sup>52</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama...*, hal. 21.

<sup>53</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama...*, hal. 21.

<sup>54</sup>Zakiah Daradjat. *Pendidikan Agama...*, hal. 21.

Pendidikan moral tidak terlepas dan pendidikan agama yang keduanya harus dilaksanakan dalam praktik hidup, pengalaman sehari-hari, perlakuan dan percontohan, di samping pengertian tentang agama dan moral. Supaya pendidikan moral berhasil, perlulah suasana lingkungan masyarakat mengimplementasikan nilai-nilai moral sehingga tidak melahirkan pertentangan jiwa.

Dalam pendidikan moral ini Zakiah Daradjat berpandangan bahwa ada kaitan erat dengan Pancasila sebagai ideologi negara Indonesia yang terkandung dalam kelima sila. Pandangan ini menunjukkan Zakiah Daradjat seorang intelektual yang mampu menyesuaikan diri dengan penguasa khususnya Orde Baru, akan tetapi Pancasila itu bukanlah harga mati bagi Zakiah Daradjat yang taat kepada ajaran Islam. Andaikata Pancasila betul-betul menjadi landasan hidup bangsa Indonesia barangkali dekadensi moral yang kita bicarakan tidak akan pernah terjadi.<sup>55</sup> Bagi Zakiah Daradjat hakikat ajaran moral bersumber dari Al-Qur'an,<sup>56</sup> oleh sebab itu apabila agama Islam masuk dalam pembinaan pribadi seseorang, maka dengan sendirian sikap, tindakan dan perkataannya akan dikendalikan oleh pribadi yang terbina di dalamnya nilai agama sebagai pengendali moral.<sup>57</sup>

#### d. Pendidikan Sosial dan Kemasyarakatan

Pendidikan sosial dan kemasyarakatan menurut Zakiah Daradjat adalah masyarakat turut serta memikul tanggung jawab pendidikan. Secara sederhana masyarakat dapat diartikan sebagai kumpulan individu dan kelompok dalam kesatuan negara, kebudayaan dan agama. Setiap masyarakat mempunyai cita-cita, peraturan-peraturan dan sistem kekuasaan tertentu.<sup>58</sup>

Masyarakat besar pengaruhnya dalam memberi arah terhadap pendidikan anak, terutama para pemimpin masyarakat atau penguasa yang ada di dalamnya. Pemimpin masyarakat muslim tentu saja menghendaki agar setiap anak dididik menjadi anggota yang taat dan patuh menjalankan agamanya, baik dalam lingkungan keluarganya, anggota sepermainannya, kelompok kelasnya dan sekolahnya. Bila anak telah besar diharapkan

---

<sup>55</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...*, hal. 29.

<sup>56</sup>*Landasan Moral Islam Zakiah Daradjat* adalah: Al-Baqarah: 2-1 an-Nisaa: 58, 111-112, 135, al-Fussilat: 30, An-Nur: 30-31 dan Asy-Syuara: 182-1 83.

<sup>57</sup>Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama...* hal. 29.

<sup>58</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...* hal, 44.

menjadi anggota yang baik pula sebagai warga desa, warga kota dan warga negara.<sup>59</sup>

Pada sisi lain masyarakat sadar bahwa di pundak mereka terpikul keikutsertaan membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak, ini berarti bahwa pemimpin dan penguasa dan masyarakat ikut bertanggungjawab terhadap pendidikan yang pada hakikatnya merupakan tanggung jawab moral dan setiap orang dewasa baik sebagai perseorangan maupun sebagai kelompok sosial, tanggung jawab ini ditinjau dari segi ajaran Islam, secara implisit mengandung rasa tanggung jawab pendidikan.<sup>60</sup>

Pendidikan sosial dan kemasyarakatan ini Zakiah sependapat dengan guru Oemar Mohammad Al-Toummy Al-Syaibany.<sup>61</sup> Dalam hal ini Syaibany, menyatakan bahwa “makhluk yang bertanggungjawab adalah manusia, karena rasa tanggung jawab sebagai salah satu ciri pokok bagi manusia dalam mengartikan Al-Qur’an. Akan tetapi ada perbedaan antara manusia di Indonesia di Indonesia kultur Islam dipengaruhi oleh budaya setempat, sedangkan di Mesir budaya Islam mengungguli budaya lain.<sup>62</sup> Tanggung jawab firman Allah dalam surat Ath-Thur: 21, yaitu:

كُلُّ امْرِئٍ بِمَا كَسَبَ رَهِيْنٌ [٥٢:٢١]

Artinya: Setiap orang bertanggungjawab terhadap apa yang diperbuatnya. (QS. Ath-Thur:21)

Sekalipun Islam menekankan tanggung jawab perseorangan dan pribadi bagi manusia dan menganggapnya sebagai asas, ia tidak mengabaikan tanggung jawab sosial yang menjadikan masyarakat sebagai masyarakat solidaritas. berpadu dan kerjasama membina dan mempertahankan kebaikan. Semua anggota masyarakat memikul tanggung jawab membina. memakmurkan, memperbaiki. mengajak kepada kebaikan, memerintah yang makruf dan melarang yang munkar di mana tanggung jawab manusia melebihi perbuatan-perbuatannya yang khas, perasaannya, pikiran-pikirannya, keputusan-keputusannya dan maksud-maksudnya, sehingga mencakup masyarakat tempat Ia hidup dan alam sekitar yang

---

<sup>59</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 45.

<sup>60</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 45.

<sup>61</sup>Oemar Muhammad, Al-Toummy Al-Syaihari. *Filsafat Pendidikan Islam...* hal. 381-390.

<sup>62</sup>Rahmad Marzuki, *Hukum Dalam Perkembangan Kebudayaan dan Teknologi.* (Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 1989), hal.46.

mengelilinginya. Islam tidak membebaskan manusia dan tanggung jawab tentang apa yang berlaku pada masyarakatnya dan apa yang terjadi di sekelilingnya atau terjadi dan orang lain. Terutama jika orang lain itu termasuk orang yang berada di bawah perintah dan pengawasannya seperti istri, anak dan lain-lain.<sup>63</sup>

Menyangkut dalam pendidikan kemasyarakatan sebagai manusia berfungsi seperti firman Allah dalam surat Ali Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ ۗ وَلَوْ  
[۳:۱۱۰] آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ ۚ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Artinya: Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'rif dan mencegah dan yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; dan di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

Demikian juga firman Allah dalam surat Ali Imran 104:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ  
[۳:۱۰۴] الْمُفْلِحُونَ

Artinya: Hendaklah ada segolongan di antara kamu yang mengajak kepada kebaikan dan memerintahkan yang ma'rif dan melarang yang munkar, dan kamu percaya kepada Allah.

Di dalam surat At-Taubah 71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۗ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ  
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ ۗ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ  
عَزِيزٌ حَكِيمٌ [۹:۷۱]

Artinya: Dan orang-orang yang beriman, laki-laki dan perempuan, sebahagian mereka adalah menjadi penolong bagi yang lain. Mereka menyuruh yang ma'rif dan mencegah dan yang munkar, mendirikan sholat, menunaikan zakat, dan mereka taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

<sup>63</sup> Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam...*, hal. 45.

Sabda Rasulullah SAW.

كللكم راع ف كللكم مسؤل عى رعية (رواة البخارى)

Artinya: Semua kamu adalah pemimpin dan setiap kamu bertanggungjawab atas yang ia pimpin.

Dengan demikian jelaslah bahwa tanggung jawab dalam Islam bersifat perseorangan dan sosial sekaligus. Selanjutnya siapa yang memiliki syarat-syarat tanggung jawab ini tidak hanya bertanggungjawab terhadap perbuatannya dan perbaikan dirinya, tetapi juga bertanggungjawab terhadap perbuatan orang-orang yang berada di bawah perintah, pengawasan, tanggungannya dan perbaikan masyarakatnya, ini berlaku atas diri pribadi, guru, golongan, lembaga-lembaga pendidikan dan pemerintah.<sup>64</sup>

Fungsi pendidikan sosial dan kemasyarakatan dalam pembinaan mental *hygiene* berfungsi sebagai sarana untuk penanggulangan penyakit masyarakat, melalui pembinaan jiwa agama. Anggota masyarakat yang telah terlanjur lebih jauh dan agama harus dibimbing dan disadarkan secara berangsur-angsur kepada agama.<sup>65</sup> Apabila mereka telah sanggup menjadikan agama sebagai pedoman dalam segala tindakan dan sikapnya dalam hidup, dengan sendirinya penyakit masyarakat itu akan berkurang. Untuk pembinaan masyarakat dan pengurangan penyakit masyarakat itu dapat diadakan:

- 1) Pembinaan dengan metode ceramah, kursus, diskusi dan sebagainya.
- 2) Penyelesaian persoalan dengan biro-biro konsultasi.
- 3) Pendidikan agama secara intensif.
- 4) Pengawasan terhadap penyelewengan orang dewasa.
- 5) Pelarangan terhadap hiburan yang melanggar agama.<sup>66</sup>

Dalam bidang pembinaan itu, perlu ditingkatkan pengertian dan kesadaran masyarakat dalam segala bidang. Mulai, dan masalah sehari-hari (kesehatan, pendidikan, ekonomi, sosial dan sebagainya) sampai kepada persoalan masyarakat dan politik, sesuai dengan kemampuan dan tingkatannya masing-masing.<sup>67</sup> Pada sisi lain, biro konsultasi untuk menanggulangi problema ringan perlu ada dan tingkat RT dan RW dalam rangka meningkatkan pendidikan agama. Di samping itu pengawasan

---

<sup>64</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*.... hal. 47.

<sup>65</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral* ..., hal. 100.

<sup>66</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral* ..., hal. 100.

<sup>67</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral* ..., hal. 101.

terhadap penyelewengan terhadap orang dewasa pun perlu diperketat, tanpa pilih bulu, demikian juga terhadap hiburan-hiburan dan kebudayaan-kebudayaan dan serta cara bergaul. Pengawasan yang terlatih dan terjamin kejujuran dan keberaniannya dan pengertiannya tentang agama.<sup>68</sup>

Pengaruh pendidikan sosial dan kemasyarakatan ini sangat menentukan kehidupannya dalam masyarakat, terutama terhadap pertumbuhan jiwa agama dalam berinteraksi antar masyarakat dan lingkungannya. Hal ini dibuktikan dengan timbulnya sifat-sifat moral yang tercakup di dalam peningkatan rasa social, di mana seseorang akan memandang bahwa nilai-nilai agama lebih tinggi dan nilai-nilai keluarga. Di samping itu dapat dirasakan bahwa seseorang mulai mengerti bahwa agama bukan kepercayaan pribadi, atau keluarga, tetapi adalah kepercayaan masyarakat seluruhnya. Hal itu tumbuh tidak saja karena pertumbuhan kecerdasan dan perkembangan rasa sosial, akan tetapi juga dipengaruhi oleh pengaruh hubungannya yang mengandung segi-segi sosial agama, seperti shalat jama'ah pelajaran sekolah dan sebagainya.<sup>69</sup>

### C. Metode Pendidikan

Pendidikan Islam merupakan usaha sistematis dalam membentuk manusia-manusia yang bersikap, berpikir dan bertindak sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang digariskan oleh agama Islam untuk keselamatan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.<sup>70</sup> Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam sebagai transformasi nilai-nilai Islam sebagai substansi dan implikasi dan segala aspek kehidupan. Dengan demikian untuk mentransformasikan nilai-nilai tersebut diperlukan metode.<sup>71</sup>

Pendidikan Islam memiliki metode atau cara memberikan pendidikan/pengajaran yang sesuai dengan perkembangan psikologis anak

---

<sup>68</sup>Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-nilai Moral ...*, hal. 101.

<sup>69</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama....* hal. 61.

<sup>70</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. (Jakarta: Ciputat Press. 2002). hal. 89.

<sup>71</sup>Metode adalah jalan yang hendak ditempuh oleh seseorang supaya sampai kepada tujuan tertentu, terutama ilmu pengetahuan. Atau cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan guna mencapai tujuan yang telah ditentukan. Lihat. Mahmud Yunus. *Ilmu Mengajar*. (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah 1954). hal. 1. dan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1995). hal. 652.

didik.<sup>72</sup> Perkembangan psikologis harus sesuai dengan tingkatan sekolah, seperti Taman Kanak-kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah dan Universitas. Zakiah Daradjat memaksudkan metode adalah sebuah sistem, strategi penyampaian program belajar mengajar.<sup>73</sup>

Metode merupakan aspek yang amat penting dan menentukan dalam pelaksanaan program belajar mengajar, terutama apabila dipandang dari segi pendidikan sebagai proses. Program belajar mengajar sebagai proses pendidikan terdiri dari interaksi dan komunikasi antara guru murid dan sumber belajar.

Metode mengajar adalah sistem penggunaan teknik-teknik di dalam interaksi dan komunikasi antara guru dan murid dalam pelaksanaan program belajar mengajar sebagai proses pendidikan. Proses belajar mengajar mempunyai aspek ideal. Secara ideal harus selalu diingat bahwa program belajar dan mengajar adalah sarana untuk mencapai tujuan pendidikan.<sup>74</sup>

Oleh karena itu, yang harus menjadi pedoman utama adalah bagaimana mengusahakan perkembangan anak didik yang optimal, baik perseorangan maupun sebagai anggota masyarakat. Aspek ideal ini harus tertanam dalam sikap dasar seorang guru sebagai pendidik dan diwujudkan dalam cara pendekatan guru terhadap murid sesuai dengan tahap perkembangannya, serta dilaksanakan baik secara individual atau kelompok maupun secara klasikal.<sup>75</sup>

Mengenai aspek teknis metode mengajar Zakiah Daradjat sama dengan metode yang diajarkan oleh sejumlah pakar pendidikan. Adapun metode ini adalah:

### **1. Metode Ceramah**

Metode ceramah adalah memberikan penerangan dan penuturan secara lisan secara sepihak (guru) kepada murid-murid tentang kesatuan pelajaran. Tujuannya agar bahan pelajaran tersebut dapat dipahami murid. Model metode ini biasanya dilakukan dengan cerita atau ceramah, di dalam Al-Qur'an disebutkan dalam surat Yusuf: 3 dan 111.

Teknik mengajar melalui metode ceramah dan dulu sampai sekarang masih berjalan dan paling banyak dilakukan, namun usaha-usaha

---

<sup>72</sup>Zakiah Daradjat. *Kesehatan mental*,... hal. 131.

<sup>73</sup>Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*... hal. 47.

<sup>74</sup>Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*... hal. 48.

<sup>75</sup>Zakiah Daradjat. *Kepribadian Guru*... hal. 48.

peningkatan teknik mengajar tersebut tetap berjalan terus dan para ahli menemukan beberapa kelemahannya yaitu:

Dalam pengajaran yang dilakukan dengan metode ceramah, perhatian hanya terpusat pada guru dan guru dianggap murid selalu benar. Di sini tampak guru lebih aktif sedangkan murid pasif saja. Pada metode ceramah ada unsur paksaan, karena guru berbicara (aktif sedangkan murid hanya mendengar, melihat dan mengutip apa yang dibicarakan oleh guru. Murid diharuskan mengikuti apa kemauan guru, meskipun ada murid yang kritis, namun semua jalan pikiran guru dianggap benar oleh murid.<sup>76</sup> Kekurangan metode ceramah ini dapat diatasi dengan menyusun bahan pelajaran yang benar-benar perlu diceramahkan, disesuaikan dengan taraf kejiwaan, lingkungan sosial dan lingkungan kebudayaan murid. Menggunakan alat peraga waktu berceramah. Baik alat peraga langsung maupun tidak langsung. Menggunakan bahasa yang menarik dan menggunakan istilah yang mudah dimengerti oleh murid.<sup>77</sup>

Untuk sekolah dasar metode ceramah ini, jika dilaksanakan 100% tidak baik, karena segala sesuatu akan ditelannya tanpa kritik bahkan mungkin muridnya sama sekali tidak mengerti apa yang diceramahkan gurunya. Keengganan murid terhadap gurunya jelas ada sehingga istilah-istilah atau ungkapan-ungkapan yang diutarakan oleh guru tidak dipahami oleh muridnya. Dan mungkin terjadi keragu-raguan yang mengakibatkan muridnya tidak bersemangat lagi mengikuti pelajaran.

Pada sisi lain kelebihan metode ceramah dalam sistem belajar mengajar adalah: guru dapat menguasai seluruh kelas, karena ketertiban kelas mudah dijaga. Organisasi kelas sederhana, ini berarti guru tidak perlu mengadakan pengelompokkan murid. Guru berdiri di depan kelas sambil menyajikan bahan, sedangkan murid mendengar sambil mencatat. Dapat memberikan penjelasan yang sama kepada sejumlah murid tentang bahan pelajaran yang sukar dan penting dalam waktu yang relative singkat. Hal-hal yang penting dan mendesak dapat segera disampaikan kepada murid-murid. Melatih murid untuk menggunakan pendengarannya dengan baik serta menangkap dan menyimpulkan isi ceramah dengan cepat dan tepat.<sup>78</sup>

---

<sup>76</sup>Mansyur, dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*, (Jakarta: Forum. 1981). hal. 67.

<sup>77</sup>Mansyur, dkk., *Metodologi...*, hal. 67

<sup>78</sup>Mansyur, dkk., *Metodologi...*, hal. 67.

## 2. Metode Diskusi

Fungsi diskusi<sup>79</sup> antara lain adalah untuk merangsang murid-murid berpikir dan mengeluarkan pendapatnya sendiri, serta ikut menyumbangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama. Untuk mengambil suatu jawaban yang aktual atau suatu rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama. Mengembangkan pikiran-pikiran dalam masalah bersama dan kesanggupan untuk mendapatkan jawaban atau rangkaian jawaban yang didasarkan atas pertimbangan yang seksama, maka diskusi itu hendaklah dilaksanakan dengan baik dan objektif.<sup>80</sup>

Ada bermacam-macam diskusi, yaitu: pertama. diskusi informal. Diskusi ini terdiri dari satu diskusi yang pesertanya terdiri dari murid-murid yang jumlahnya sedikit. Peraturan-peraturannya agak longgar. Dalam diskusi informal ini hanya seorang yang menjadi pimpinan, tidak perlu ada pembantu-pembantu, sedangkan yang lain-lainnya hanya sebagai anggota diskusi. *Kedua*, diskusi formal adalah diskusi yang serba diatur dan pimpinan sampai dengan anggota kelompok. Diskusi dipimpin oleh seorang guru atau seorang murid yang dianggap cakap. Karena semua telah diatur maka para anggota diskusi tidak dapat begitu saja berbicara (berbicara spontan), semua harus diatur melalui aturan yang dipegang oleh pimpinan diskusi.<sup>81</sup>

Adapun kebaikan metode diskusi ini di antaranya ialah: adanya partisipasi murid yang terarah terhadap pelajaran tersebut, murid harus berpikir secara kritis, tidak sembarang bicara dan murid dapat meningkatkan keberanian. Sedangkan kelemahannya antara lain: banyak waktu yang terbuang, diskusi kebanyakan berlangsung di antara murid yang pandai-pandai saja.

*Ketiga*, diskusi panel. Diskusi ini dapat diikuti oleh banyak murid sebagai peserta, yang dibagi kepada peserta aktif dan peserta tidak aktif. Peserta aktif yaitu langsung mengadakan diskusi, sedangkan peserta tidak aktif adalah sebagai pendengar. *Keempat*, diskusi simposium. Dalam simposium, masalah-masalah yang akan dibicarakan diantar oleh seorang

---

<sup>79</sup>Diskusi adalah percakapan ilmiah yang berisikan pertukaran pendapat, pemunculan ide-ide serta pengujian pendapat yang dilakukan oleh beberapa orang yang tergabung dalam kelompok untuk mencari kebenaran.

<sup>80</sup> Mansyur, dkk., *Metodologi...*, hal. 97.

<sup>81</sup> Mansyur, dkk., *Metodologi...*, hal. 71.

atau lebih pembicara dan disebut pemerasan. Pemerasan boleh berpendapat berbeda-beda terhadap suatu masalah, sedangkan peserta boleh mengeluarkan pendapat menanggapi apa yang telah dikemukakan oleh pemerasaran.

Metode demonstrasi merupakan metode yang paling sederhana dibandingkan dengan metode-metode mengajar lainnya. Metode ini telah digunakan Nabi Muhammad:

صلوا كما رايتموني صلى (رواة البخارى ومسلم)

Artinya: Shalatlah kamu sebagaimana kamu lihat aku shalat. (HR. Bukhari dan Muslim).

Dalam kegiatan belajar mengajar metode ini memiliki kelebihan kelebihannya, antara lain: perhatian murid dapat dipusatkan kepada hal-hal yang dianggap penting oleh guru sehingga hal yang penting itu dapat diamati secara teliti. Di samping itu perhatian muridpun lebih mudah dipusatkan pada proses belajar dan mengajar dan tidak kepada hal yang lain.

Dalam praktiknya metode demonstrasi ini dapat mengurangi kesalahan-kesalahan bila dibandingkan dengan hanya membaca atau mendengarkan, karena murid mendapatkan gambaran yang jelas dan hasil pengamatannya. Gerakan dan proses pembelajaran dipertunjukan maka tidak memerlukan banyak keterangan-keterangan.

Sedangkan kelemahan metode demonstrasi adalah setiap praktiknya diperlukan alat peraga yang kadang sukar didapat dan tidak bisa diamati secara seksama, artinya tidak semua dapat didemonstrasikan. Pada hal-hal tertentu dalam mengadakan pengamatan murid mengabaikannya, sehingga hasilnya tidak memuaskan. Metode ini juga banyak memerlukan waktu, sedangkan hasil yang didapat terlalu minim.

Untuk mengatasi kelemahan metode ini diperlukan penentuan tujuan dan suatu jam pelajaran serta garis besar dan langkah demonstrasi. Pilih dan kumpulkan ala-alat peraga yang baik untuk dilaksanakan. Usahakan agar seluruh murid dapat memperhatikan dengan sungguh-sungguh, sehingga mendapatkan pengertian yang sama. Berikan pengertian yang sejelas-jelasnya tentang landasan teori dan hal-hal yang didemonstrasikan. Sedapat mungkin bahan pelajaran yang didemonstrasikan itu adalah hal-hal yang bersifat praktis dan berguna dalam kehidupan sehari-hari.

### 3. Metode Latihan (*Drill*)

Metode ini sangat populer di kalangan guru, karena pelaksanaannya memberikan latihan dan suatu kegiatan belajar yang perlu dilaksanakan secara intensif oleh murid-murid. Metode ini juga dikenal dengan latihan. Metode ini bermanfaat untuk ketangkasan, ketepatan, kesempurnaan dan keterampilan tentang sesuatu yang dipelajari. Dengan demikian metode ini bukan hanya sekedar melaksanakan latihan secara membabi buta, secara mekanis, bukan hanya asal mengulang, tapi melaksanakan latihan dengan pengertian dan mempunyai tujuan tertentu.

Metode ini memiliki kelebihan-kelebihan, yaitu: membentuk kebiasaan yang dilakukan dengan menggunakan metode ini akan menambah ketepatan dan kecepatan pelaksanaan. Pemanfaatan kebiasaan-kebiasaan tidak memerlukan banyak konsentrasi dalam pelaksanaannya. Di samping itu metode ini membentuk kebiasaan membuat gerakan-gerakan yang kompleks, rumit menjadi otomatis.

Pada sisi lain metode ini juga memiliki kekurangan, yaitu menghambat bakat, inisiatif murid, karena murid lebih banyak dibawa kepada konformitas dan diarahkan kepada uniformitas. Kadang-kadang latihan yang dilaksanakan secara berulang-ulang merupakan hal yang monoton. mudah membosankan. Metode ini juga membentuk kebiasaan yang kaku, karena murid lebih banyak ditujukan untuk mendapatkan kecakapan memberikan respon secara otomatis, tanpa menggunakan intelegensi. Menimbulkan verbalisme, karena murid-murid lebih banyak dilatih menghalalkan soal-soal dan menjawabnya secara otomatis.

Kekurangan-kekurangan metode ini dapat diatasi dengan menjelaskan terlebih dahulu tujuan dan latihan itu. Masa latihan yang singkat dan harus sering dilakukan. Latihan juga harus menarik, gembira dan tidak membosankan. Proses latihan harus ditentukan dengan penyesuaian perbedaan kebutuhan individu. Di samping metode-metode ini terdapat metode-metode lain akan tetapi metode yang penulis kemukakan metode tersebut telah baku bagi guru yang melaksanakan proses belajar mengajar. Adapun metode lain seperti metode tanya jawab, metode kerja kelompok dan metode pemecahan masalah yang juga digunakan guru dalam menyampaikan pelajaran di kelas.

Metode-metode ini didukung oleh prinsip-prinsip pelaksanaan metodologi Pendidikan Islam, antara lain:

- a. Mengetahui motivasi, kebutuhan dan minat anak didik.

- b. Mengetahui tujuan pendidikan yang sudah ditetapkan sebelum pelaksanaan pendidikan.
- c. Mengetahui tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik.
- d. Mengetahui perbedaan-perbedaan individu di dalam anak didik.
- e. Memperhatikan kephahaman dan mengetahui hubungan-hubungan, integrasi pengalaman dan kelanjutannya, keaslian, pembaharuan dan kebebasan berpikir.
- f. Menjadikan proses pendidikan sebagai pengalaman yang menggembirakan bagi anak didik. 6. Menegakkan *uswah al-hasanah*.<sup>82</sup>

Kegunaan metodologi pendidikan Islam adalah:

- a. Sebagai alat yang diperlukan dengan cara yang sebaik-baiknya untuk memperoleh hasil yang sebaik-baiknya pula.
- b. Untuk mengetahui sifat dan cirri khusus dan macam-macam mata pelajaran, hakikat anak didik. Dengan demikian akan dapat mengetahui metode dengan sifat khusus dan suatu mata pelajaran sekaligus perkembangan dan kemampuan anak didik.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan pilihan metode mengajar:
  - 1) Latar belakang sosial siswa dan lingkungan keluarga.
  - 2) Penggunaan waktu selektif mungkin dengan materi yang ada sehingga dapat disesuaikan dan memadai.
  - 3) Sebagai strategi persiapan guru dalam mengajar di tingkat pendidikan yang berbeda-beda.<sup>83</sup>
  - 4) Mempermudah pengajaran Agama Islam dalam menerapkan dan menanamkan ideologi yang mantap hingga tidak hilang kepercayaan murid terhadap nilai-nilai yang tersimpan dalam al-Qur'an.
  - 5) Memperjelas materi keagamaan bagi murid-murid baik yang bersifat logika maupun yang estetika sehingga pengetahuan murid

---

<sup>82</sup>Omar Muhammad Al-Taumy al-Saibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Terj. Hasan Lamggulung. (Jakarta: Bulan Bintang. 1979. hal. 65.

<sup>83</sup>Armai Arief. *Pengantar Ilmu....* hal. 96.

dapat terbentuk di dalam satu pemahaman yang sama dan tidak menyimpang dan pokok dasarnya al-Quran dan sunnah.<sup>84</sup>

---

<sup>84</sup>Bandingkan dengan konsep Omar Muhammad Al-Taum al-Saibany, mengenai kegunaan metodologi pendidikan Islam, yaitu: *Pertama*, untuk menolong siswa dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, pengalaman dan keterampilan berpikir yang logis dan sistematis. *Kedua*, membiasakan pelajar berpikir sehat, rajin sabar dan teliti dalam menuntut ilmu. *Ketiga*, memudahkan pencapaian tujuan proses belajar mengajar (PBM). Keempat, untuk menciptakan suasana proses belajar mengajar (PBM) yang kondusif, komunikatif dan terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan anak didik, sehingga pada akhirnya bermuara kepada pencapaian tujuan pendidikan. Lihat. Omar Muhammad Al-Tauniy al-Saihany. *Falsafah....* hal. 78

#### **D. Kesimpulan**

Dari konsep dan konstruksi pendidikan Zakiah Daradjat dapat di simpulkan bahwa pendidikan khususnya Islam bertujuan untuk mencapai kesehatan rohani dan jasmani. Pendidikan Islam menurut Zakiah Daradjat mencakup semua dimensi manusia dan menjangkau dunia dan akhirat secara seimbang. Pendidikan Islam dapat saling terkait antara manusia dan lingkungan dan berkelanjutan sampai sepanjang hayat, dari dalam kandungan hingga akhirat yang di dukung oleh kurikulum yang sistematis.

Pendidikan Zakiah Daradjat terdiri dari pendidikan fisik, akal dan jiwa serta pendidikan sosial dan kemasyarakatan yang didukung oleh metode ceramah, diskusi, demonstrasi, latihan (*drill*). Metode ini dilaksanakan dengan prinsip-prinsip motivasi, tujuan pendidikan, tahap kematangan, perkembangan, serta perubahan anak didik, mengetahui perbedaan antar anak didik, dan menjadikan proses pendidikan sebagai pengamalan serta tegaknya *uswah al-hasanah*. Demikianlah kesimpulan ini semoga bermanfaat.

---

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Mubarak. *Jiwa Dalam Al-Qur'an, Solusi Krisis Kerohanian Manusia Modern*. Jakarta: Paramadina, 2000.
- Abudin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu. 1997.
- . *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Ali al-Jumbulati. *Dirasatul Muqaaranalun fit-Tarbiyyatil Islamiyah*. Terj. Arifin. Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Ali al-Asraf. *Krisis Pendidikan Islam*. Jakarta: Risalah, 1986.
- Abu Hamid al-Ghazali. *al-Manqizu Minadi Dlalal*. terj. Abdullah Nuh. Jakarta: Tintamas, 1966.
- Anggraeni Sudono, Sumber Belajar dari Alat Permainan untuk Pendidikan Usia Dint, Jakarta: Grasindo, 2000.
- Armai Arief. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Badri Yatim, dkk, *Perkembangan Psikologi Agama dan Pendidikan Islam di Indonesia*, 70 Tahun Prof. Dr. Zakiah Daradjat. Jakarta: Logos. 1999.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 1995.
- Fran Magnis Suseno. *Etika Dasar, Masalah-masalah Pokok Filsafat Moral*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Hafizh Dasuki, dkk, *Ensiklopedia Islam*. Jilid I. Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993.
- Hassan Langgulung. *Teori-Teori Kesehatan Mental, Perbandingan Psikologi Modern dan Pendekatan Pakar-Pakar Pendidikan Islam*. Selangor: Pustaka Huda, 1983.
- . *Peralihan Paradigma Dalam Pendidikan Islam dan Sains Sosial*. Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002.

- 
- Imam Hidayat, dkk., *Manusia dan Olahraga*, (Bandung: IKIP FPOK. 1992.
- Kartini Kartono, *Hygiene Mental*. Bandung: Masdar Maju, 2000.
- Mohammad al-Taomy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*, (terj.), Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Mastuhu. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Mansyur. dkk., *Metodologi Pendidikan Agama*. Jakarta: Forum. 1981.
- Mahmud Yunus. *Ilmu Mengajar*. Jakarta: Pustaka Mahmudiyah 1954.
- Nasim Butt. *Sains dan Masyarakat Islam*. Terj. Misdar Hilmy (Jakarta Pustaka Hidayah, 1996.
- Rachmad Djatmika. *Sistem Ethika Islam*. Surabaya: Pustaka Islam. 1987.
- Rahmad Marzuki. *Hukum Dalam Perkembangan Kebudayaan dan Teknologi*. Jakarta: RajaGrafindo Perdasa, 1989.
- Syaukani HR. *Tilik Temu dalam Dunia Pendidikan; Tanggungjawab Pemerintah, Pendidikan, Masyarakat dan Keluarga dalam Membangun Bangsa*. Jakarta: Nuansa Madani, 2002.
- W J. S Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991.
- Yusuf Al-Qardhawi. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Banna*. terj. Bustami Gani dan Zainal Abidin Ahmad. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Zakiah Daradjat. *Perawatan Jiwa Untuk Anak-anak*. Jakarta: Bulan Bintang, 1973.
- <sup>A</sup>  
----- . *Islami dan Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung, 1982.
- . *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 1984.
- . *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara. 1992.

---

------. *Pendidikan Islam Dalam Keluarga dan Sekolah*. Jakarta: Ruhama, 1994.

------. *Kesehatan Mental*. Jakarta: Gunung Agung. 1969.

Zainuddin, dkk, *Seluk Beluk Pendidikan dan Al-Ghazali*, (Jakarta: Bumi Aksara. 1990.